Zero

by kasumi misuto

Category: Naruto
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Characters: Ino Y., Sai
Status: In-Progress
Published: 2016-04-06 11:36:11
Updated: 2016-04-08 14:30:57
Packaged: 2016-04-27 21:58:42
Rating: T
Chapters: 3
Words: 3,877
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Ne, maukah kamu tinggal bersamaku? Aku punya sesuatu yang disebut rumah, Aku juga punya sesuatu yang bisa disebut macan, singa dan apa-apa yang ada di buku itu. Meskipun kita tidak bisa bertemu naga."

1. Chapter 1

Zero

.

.

.

"Ne, maukah kamu tinggal bersamaku? Aku punya sesuatu yang disebut rumah, Aku juga punya sesuatu yang bisa disebut macan, singa dan apa-apa yang ada di buku itu. Meskipun kita tidak bisa bertemu naga."

.

.

.

.

Kulangkahkan kakiku menuju ke sebuah kantor yang terletak tak jauh dari keramaian. Namun meskipun begitu aku masih dapat melihat betapa ketatnya keamanan disini. Sudah lama aku tidak berada disini.

Kucengkeram erat-erat map yang mengindikasikan kalau aku adalah mantan 'penghuni' kantor ini. Aku bahkan menemukan muka-muka yang

familiar disini. Mereka mengangguk lalu kembali pada pekerjaan mereka lagi.

Aku penasaranâ€¦

Sebenarnya tugas apa sih yang sampai-sampai mereka mengambil dan mengajakku, si Ino Yamanaka untuk kembali bergabung dalam perencanaan proyek mereka.

Bukankah si Uchiha Sasuke yang sekarang lebih memilih menjadi seorang polisi lebih baik daripada aku yang setelah berhenti dari pekerjaan ini lebih memilih menjadi seorang guru SD?

Namun pada akhirnya, setelah mendengarkan alasanku yang cukup menyakinkan ini, sang ketua malah menunjukku untuk menjadi orang yang berpartisipasi dalam proyek besar ini.

Sebenarnya apa yang terjadi?

"Ah itu dia. Kemari, Yamanaka-san."

Aku segera berjalan ke arah sumber suara. Dan yang ketemukan adalah seseorang dengan setelan jas yang berdiri di dekat mobil berkelas. Jadi bukan disini ya tempatnya?

Aku segera meraba pistol kecil yang terselip rapi di samping paha kananku. Hum, masih berfungsi.

Meskipun aku sudah lama keluar dari organisasi pelindung Konoha, insting yang telah terlatih bertahun-tahun pun masih tetap terjaga. Apalagi dengan kehadiran yang seperti ini. Yang kutahu dari pemandangan ini adalah ketika masuk ke dalam mobil itu, aku akan diberi file dan foto tentang orang-orang yang berpotensi untuk mencelakakan Negara Konoha.

Disini aku dilanda kebimbangan...

Bukankah penerusku lebih baik dari diriku yang notabene-nya sudah lama tidak diasah?

Aku pun segera duduk di jok penumpang. Dengan cepat mobil yang kutumpangi melesat pergi meninggalkan departemen menuju ke sebuah daerah pedesaan yang cukup asri. Aku mencoba untuk membuka jendela untuk merasakan aroma rerumputan ketika mobil ini melewati padang bunga Lavender yang cukup panjang.

"Yamanaka-san?"

Aku pun menoleh ke arah sang pengemudi. Sebuah map berwarna coklat muda dijulurkan padakuâ€¦

Ini?

"Dalam waktu dekat, anda akan mengurusnya. Ketua sudah mempertimbangkan mengenai hal ini secara matang sehingga beliau berani mengambil resiko untuk merekrut anda kembali."

Kubuka map itu dan kuperhatikan foto yang terselip disana.

Name : Zero

Age : 18 Years old

Force : 8/10

Agility : 9/10

Strategies : 7/10

Attack : 8/10

Intelligence : infinite

Aku menaikkan sebelah alis. Lalu kutatapi foto yang tersemat disana. Tubuh kurus (namun aku yakin kalau tubuhnya tidak selemah yang terlihat, apalagi dibalik baju yang kebesaran itu), kulit pucat danâ€¦

Entah kenapa aku merasakan hal yang tidak normal darinya. Dia hanya terpaut beberapa tahun lebih muda dariku. Namun ada sedikit hal yang ganjil disini. Entah kenapa aku merasakan kalau dirinya bukan 'manusia' pada umumnya.

Dan kenapa harus aku?

Aku tidak terlalu yakin akan hal ini.

"Kau akan mengurusnya. Kami tidak dapat mengambil resiko untuk mengambil seorang guru demi proyek besar ini. Sehingga kami memintamu sebagai seorang mantan anggota kami sekaligus seorang guru juga."

"Apa maksud anda?"

"Anda akan mengajarinya. Mulai dari ilmu eksak maupun ilmu jenis lain yang membuatnya dapat bertahan hidup di dunia luar."

"Dunia luar?"

"Anda belum tahu? Oh ya, ini adalah informasi yang sangat rahasia. Kami telah berhasil menciptakan humanoid yang mampu bertindak sebagai 'tentara' pelindung Konoha. Namun ketika mereka tercipta, kami hanya mengajarinya mengenai bela diri serta kemampuan untuk berperang."

"Dan kalian.."

"Yah, meskipun terlihat seperti anak muda yang semestinya, dia masih bertingkah seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa kecuali membunuh. Sehingga dengan demikian kami dengan amat-sangat membutuhkanmu."

"Untuk mengajarinya?"

"Ya. Sekaligus memberikan kami informasi mengenai perkembangannya. Ini adalah percobaan pertama kami yang mampu menjadi kenyataan. Sehingga beberapa ralat dan pembetulan pun dibutuhkan."

"Dan membuat yang lebih baru, begitu?"

"Entahlah. Bisa membuat ataupun memodifikasi yang lama."

Kutatapi foto yang berada di tanganku. Sebegitu mudahkah mereka bermain-main dengan yang namanya kehidupan?

Bukankah _dia _juga manusia?

"Berhubung dengan banyaknya korban jiwa dalam setiap penanganan misi, sang ketua berniat untuk membuat yang seperti-_nya _sehingga tidak ada lagi korban jiwa yang terlibat."

Aku hanya bisa merenungâ€¦

Dan terjebak dalam dua konklusi.

Namun pada akhirnya aku tidak dapat berbuat apa-apa lagiâ€¦.

.

.

.

Prologue endâ€¦

.

.

Oke, here's my new fanfiction. Entah kenapa lagi pengen bikin-bikin kaya gini dan jadilah ini. Gimana para reader? Kalau udah ada review bakalan Kasumi update yang chapter selanjutnyaâ€¦

See youâ€¦

2. Chapter 2

Zero

Chapter 1

.

.

Disclaimer: Naruto beserta chara-chara nya hanyalah milik Masashi Kishimoto semata

.

Srakk!

Kriieettâ€¦.

Kuberanikan diri untuk melongok di ke dalam karena tinggi badan orang yang mengantarku ternyata melampaui tinggi badanku. Mau tak mau aku harus berjinjit dan mencoba untuk menangkap pemandangan yang tertutup oleh punggungnya. Yang kulihat berupa sebuah kamar dengan fasilitas

yang cukup bagus meskipun tanpa barang elektronik apapun.

Namun setelah dilihat lebih detil lagi, beberapa kekurangan pun muncul. Contohnya saja tidak adanya buku, alat tulis danâ€¦.

Lemari pakaianâ€¦

Sosok yang berada di depanku pun masuk. Dengna demikian aku dapat berjalan sejajar dengannya dan melihat seluruh pemandangan secara utuh. Dan disanalah aku bertatap muka dengan _dia_.

Dengan keadaan duduk bersila dan kedua tangan menapak pada lantai, wajahnya yang tanpa ekspresi dan inosen pun menarik perhatianku. Lalu dia melihatku dengan intens.

Lalu muncul ekspresi seperti anak yang begitu kagum akan sesuatuâ€¦

"Ini Yamanaka Ino."

"Ya-ma-na-ka?"

"Yamanaka Ino."

Aku pun membungkuk ke arahnya. Dia malah berekspresi senang ketika orang yang mengantarku kesini mengiyakan ucapannya. Lalu ketika aku bangkit dari bungkuk ku barusan, dia kembali terpesonaâ€¦

"Uwahâ€¦"

"Mulai sekarang dia akan menjadi gurumu. Baik-baiklah. Jangan lakukan hal yang tidak perlu."

"Uhm."

.

.

.

"Ettoâ€¦. Bagaimana kalau kita sekarang belajar baca tulis, hm? Bagaimana?" ucapku sambil tersenyum kikuk bahkan sampai menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Dia hanya duduk dan melihatku dengan air muka yang sulit dijelaskan.

"Baca tulis?"

"Iya! Kita bisa membuat sesuatu yang tidak akan terlupakan asal masih ada tulisannya!"

"Iya."

Aku mengambil sebuah kertas ukuran F4 yang telah disediakan. Selain satu pack kertas jenis ini, aku diberi pensil warna, pensil dengan berbagai tipe dari HB hingga tipe 4B. Ada pula karton manila maupun kertas asturo serta kertas buffalo.

Aku pun mulai menulis huruf-huruf hiragana di kertas itu dengan

ukuran yang cukup besar-besar. Untuk kali ini aku hanya menuliskan huruf-huruf vocal serta huruf vocal yang ditambah dengan karakter 'k'. sehingga terciptalah dua baris huruf yang cukup besar dan mudah ditiru.

"Ini dia! Kita akan belajar dulu ya tentang yang beginianâ€¦ besok ditam-"

Aku yang berucap demikian sambil mendongak akhirnya tidak dapat meneruskan ucapanku. Dia ternyata tidak dapat mendegarkanku dan lebih terpaku pada tulisanku. Berkali-kali dia terpesona dengan lekukan pergelangan tanganku yang terus meliuk-liuk untuk membentuk karakter-karakter yang harus dia pelajari.

Lalu matanya mengarah pada tumpukan kertasâ€¦

Lalu ke arah karakter ku tadi..

Kurasa aku tahu maksudnyaâ€¦

"Mau ikutanâ€¦ sini kuajariâ€¦"

Aku pun segera mengambil satu lagi dan menaruhnya di hadapannya. Pergelangan tangannya yang bagian kanan. Kuajari caranya memegang pensil dan aku pun beralih ke belakangnya. Kucondongkan tubuhku ke depan di samping kanannya dan kumulai menggerakkan tangannya untuk membentuk beberapa karakter.

Dia hanya ber-'wah' ria ketika pensil yang dia pegang menggores dan membentuk coretan di atas kertas. Kali ini dia tersenyum begitu lebar hingga aku merasa ikut tersenyum juga.

Kulepaskan tangannya dan beralih ke depannya lagi. Lalu _dia _membalikkan dan menulis sesuka hatinya. Kuperhatikan gerakan tangannya dan kali ini aku yang dibuat kagum olehnya. Gerakan tangannya menjadi begitu halus dan dia sudah mampu mempelajari beberapa karakter hanya dalam waktu singkat.

Intelligence, _infinite_â€¦.

Inikah maksudnya.

Sebagai percobaan, aku mengetes dirinya dengan menyebutkan beberapa karakter dan memintanya untuk membentuk sebuah tulisan di atas kertas.

Dan hasilnya begitu diluar dugaan..

Dan dalam sehari dia sudah mampu memahami seluruh karakter hiragana. Bahkan ketika sudha habis waktu berkunjungku, dia sempat menuliskan namaku di sebuah kertas dengan huruf hiragana yang sangat indah.

"Arigatouâ€¦"

Namun wajahnya menjadi kusut ketika aku berusaha untuk mencari-cari nama yang cocok untuknya. Apakah aku harus memanggilnya Zero seperti yang lain? Mengingat itulah yang para peneliti lakukan padanya? Memanggilnya dengan nama Zero?

"Makasih ya, Zero!" ucapku sambil tersenyum. Awalnya dia kagum dan kemudian senyum lebar pun muncul.

Dan seperti biasanya, senyum Zero menular padaku yang membuatku tersenyum sangat lebar. Seseorang dengan jas lab putih membukakan pintu dan memintaku untuk bertukar tempat. Aku pun sempat melambai ke arahnya dan dia bingung harus bagaimana. Aku pun tersenyum geli.

Setelah sang peneliti yang menggantikanku masuk dan menutup pintu, sang ketua pelaksana pun mendekat dan aku hanya bisa membungkuk.

"Bagaimana perkembangannya?"

"Intelegensi-nya memang benar-benar _infinite_. Bagaimana bisa dia muncul seperti itu?"

"Zero memang istimewa dibandingkan yang lainnya. Sehingga kami berhasil membuatnya mampu menyerap segala informasi berupa analisis, evaluasi bahkan pengembangan yang cukup luar biasa."

"Untuk kemampuan motoriknya juga sangat bagus. Namunâ€¦"

"Ada yang lain,Yamanaka-san?" tanya salah seorang peneliti yang ternyata sejak tadi mencatat info yang baru saja kuberikan.

"Psikis-nyaâ€¦"

"Ya, kami memang membuatnya seperti itu karena dia perlu belajar dari awal. Dan kemampuan emosi maupun kejiwaannya akan berkembang sesuai dengan intelegensi-nya."

"Sou kaâ€¦ bagaimana dengan.."

Aku pun hanya mengendikkan bahu dan tanpa kusangka mereka mengerti apa maksudku.

"Dia telah terlatih dalam menerima perintah maupun dalam pelaksanaannya. Namun terkadang karena kami lebih menguatkan dirinya dan berpikir kritis, maka kami minta tolong bantuan anda untuk menempa karakternya agar dirinya tidak melenceng seperti yang lainnya."

"Lainnya?"

"Sebelum adanya Zero, sudah ada yang lain yang akhirnya menjadi eksperimen yang gagal. Mereka hanya mampu bertahan hingga beberapa tahun akibat kemampuan mereka berupa berpikir kritis maupun pendidik yang tidak bisa mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang penurut."

"Penurut?!"

Entah kenapa dalam hatiku aku merasakan kalau Zero telah diperlakukan secara tidak baik disini. Namun hidup sebagai seekor kelinci percobaanâ€¦

"Dan Zero merupakan kombinasi dari mereka. _Intelligence, power,

defense, attack _serta_ strategies_ yang telah berkembang namun kami membuatnya kehilangan perasaan.

"Maksud anda seperti anak-anak?"

"Ya, namun kami merasakan kalau gen dari spesimen sebelumnya cukup membuat kami khawatir. Sisipan gen yang satu ini mengijinkannya untuk berpikir lebih dalam saat menganalisis. Jadi ketika anda merasakan kalau Zero sudah tidak sesuai lagi, mohon segera laporkan dan kami akan menanganinya."

Jadi, ini maksudnya modifikasi?

Setelah beberapa waktu berinteraksi dengan Zero, entah kenapa aku merasakan kedekatan bak seorang kakak dan adik. Namun ketika kupikir lebih dalam lagi, kurasa lebih dari itu. Dna sekarang aku hanya bisa melamunkan nasib Zero ketika sifat ingin tahunya muncul. Ditambah intelegensi yang tak terbatas, aku yakin kalau dia akan selalu bertanya padaku tentang ini dan itu yang tentu saja akan membahayakan dirinya.

Entah kenapa ketika mendengarkan kalimat modifikasi aku merasakan kalau hal tersebut tidak terasa begitu menyenangkan baginyaâ€¦.

.

.

.

Kali ini kulihat update status yang dimiliki oleh Zero. Kulihat kolom yang baru-baru ini ditambahkan. Yakni _endurance_.

Ketahanan?

Brakkk!

Duak!

"Kurang cepat! Dan kami akan menambahkan satu lagi lawan!"

Suara yang daritadi terus bergema membuatku penasaran. Aku yang awalnya hanya duduk-duduk di sebuah ruangan sambil menikmati file tentang perkembangan Zero pun segera bangkit dan jikalau mereka menginjinkan maka aku akan melihat mengenai apa yang terjadi disana.

"Oh, Yamanaka-san."

Peneliti yang kemarin menemuiku pun berbalik. Ketika dia berbalik, sebuah celah mengijinkanku untuk melongok dan menemuka sebuah ruangan dengan jeruji besi berbentuk strimin di bagian lantainya. Dan dari lubang-lubang yang terbentuk aku dapat melihat seseorang dengan gada palu yang cukup besar memakai topeng yang cukup _creepy_.

Dan disana aku melihat Zero yang berada dekat dengan dinding sambil terus memperhatikan gerakan orang bertopeng itu.

Jangan-janganâ€¦

Zero mendongak dan menemukanku..

Dia lalu mengarahkan perhatianku dan dalam waktu sepersekian detik ujung gada dari orang itu mengenai kepalanyaâ€¦

Aku hanya bisa menahan pekikan terkejut melihat Zero yang menggelepar bak ikan yang keluar dari air. Beberapa orang berlari menghampiri Zero dan aku hanya bisa memperhatikan mereka menyuntikkan sesuatu dan menepuk-nepuk pipinya. Aku hanya bisa memperhatikannya dengan keadaan mulut tertutup kedua telapak tangan demi menjaga pekikan yang tak jelas dari mulutku.

Apakah hidup menajdi guru SD selama ini membuatku begitu lembek dalam hal ini? Mengapa aku bisa selembek ini?

Kenapa?

Apakah aku sudah tidak terbiasa lagi akan hal ini?

"Kurasa sudah cukup untuk hari ini. Bawa Zero ke ruangannya dan kita akan mengetesnya besok."

Besok?

Dengan luka separah itu?

Luka di kepalanya memiliki resiko minimal berupa gegar otak ringan. Dan untuk orang biasa tentu saja tidak akan bisa bangun besok.

Dan mereka akan mengetesnya besok?!

Apa-apaan ini?!

Aku tahu kalau para peneliti memberikan informasi dan menyuruhku untuk menganggap Zero bukan manusia biasa. Namun sikap polosnya serta keingintahuannya merupakan sisi 'manusia' dari dirinya yang tidak dapat kupungkiri,

Setelah menunggu selama kurang lebih setengah jam, aku dipersilahkan masuk. Untuk agenda hari ini aku akan menemaninya saja hingga waktu untukku habis. Tidak mungkin kan aku menyuruhnya untuk belajar dalam keadaan seperti tadi?

Dan aku menemukannya duduk dengan posisi dan tempat yang sama. Bedanya berupa kepalanya yang diperban serta beberapa bercak merah di sekitar leher bajunya yang berwarna putih.

Aku hanya bisa menggeleng dan menarik lengannya dengna maksud untuk mengajaknya berdiri. Dia hanya mengangguk dan mengikutiku. Aku menyuruhnya untuk berbaring namun yang dia perhatikan hanyalah diriku yang sibuk dengan pengecekan kepalanya.

Perban yang tidak terlalu kuat padahal luka yang dialami begitu seriusâ€¦

Aku membuka sedikit perbannya untuk melihat keadaan lukanya. Yang ada hanyalah goresan kecil disana. Goresan yang bersembunyi di balik

rambutnya yang hitam kelam itu. Aku tak percaya sampai-sampai aku melepaskan perbannya untuk melihat luka-luka yang lain.

Dan yang kudapat adalah luka yang sudah mongering ataupun yang sudah membentuk goresan tipisâ€¦

"Aku enggak sakit dan ingin belajar. Yamanaka-san, boleh kan? Boleh kan aku belajar lagi?"

Aku hanya terperangah melihat sikapnya seolah-olah apa yang dia lakukan beberapa waktu lalu hanyalah sebuah ilusi belaka. Kuperhatikan kulitnya yang tidak tertutup oleh pakaian putihnya itu dan kutemukan sebuah luka bekas suntikan yang cukup lebar di sekitar siku bagian dalamnya.

"Orang tadi menekankan jarum berisi cairan kesiniâ€¦." Ucapnya. Luka yang sebegitu parahnya itu bisa sembuh dalam waktu sekian jam dan luka dari suntikan itu malah membentuk noda kehitaman di kulitnya yang pucat?

Apakah ini efek samping dari suntikan tadi?

"Ne, Yamanaka-san."

"Hm?"

"Aku mau belajarâ€¦" ucapnya dengan muka memohon dan membuat pose meminta dengan kedua tangan yang mengatup. Aku pun hanya tersenyum geli.

Namun senyum itu segera menghilang ketika darha merembes dari siku tangan kanan bagian dalamnyaâ€¦

.

.

.

To be continued

.

.

.

Gimana? Udah ada gambaran mengenai apa, bagaimana dan juga mengapa ada Zero (yang nantinya ganti nama jadi Sai *spoiler alert*)?

See you in the next chapter.

3. Chapter 3

Disclaimer:Naruto berserta chara-charanya hanyalah milik Masashi Kishimoto semata. Kasumi Cuma minjem karakter-karakternya aja.

.

.

.

Zero chapter 2

.

.

Dengan cepat kuraih lengannya untuk melihat luka itu lebih dekat. Zero hanya memiringkan kepalanya ke kiri ketika aku memeriksa lukanya. Tak ayal lagi, luka ini adalah luka bekas suntikan yang tadi. Kenapa bagian tubuh yang lain cepat sembuhnya sedangkan untuk luka yang iniâ€¦

Aku segera merogoh isi tasku untuk mengambil plester yang selalu ada disana. Kubuka dan kugunakan untuk menutupi luka yang terdapat di kulit putih pucatnya. Aku hanya memberikan penekanan sedikit agar plester itu dapat melekat dengan sempurna.

"Itu apa?"

Tanyanya.

Aku hanya mendongak dan tersenyum. Dia hanya menaikkan sebelah alisnya tanda tidak mengerti apapun. Aku menunjuk plester itu dan menatap wajahnya.

"Ini untuk menghentikan darah yang mengalir serta menutup luka."

"Luka?"

"Iya. Selain itu bisa mencegah infeksi."

"Infeksi itu apa?"

"Penyakit yang datang dari luka yang terbuka dan tidak diobati."

"Jadi nantinya kena infeksi? Terus maksudnya mengehentikan darah? Kenapa harus dihentikan?"

"Karena kalau kekurangan darah kita bisa mati."

"Mati? Kenapa mati?"

"Darah itu jumlahnya terbatas di dalam tubuh. Nanti kalau berkurang bisa menyebabkan penyakit dan kalau sudah kekurangan dalam jumlah banyak bsia mati."

"Ma-tiâ€¦"

"Tidak bergerak, bicara dan melakukan apapunâ€¦" ucapku dengan berbagai perasaan ambigu yang menyelimuti hatiku. Zero memang memiliki sikap ingin tahu yang lumayan besar bahkan membuatku pusing untuk menjelaskannya.

Namun ketika dia tahu maksudnya, otak ajaibnya mulai memproses dan mengolah input yang masuk sehingga dia akan tahu sedikit demi sedikit dengan menganalisis tanpa perlu kujelaskan. Namun seringkali aku memberikan pembenaran ketika analisisnya tidak sesuai.

"Katanya kalau luka bisa mengeluarkan darah. Darah dibutuhkan tubuh dan jumlahnya terbatas. Terus kenapa yang ini tidak mengeluarkan darah? Memangnya luka itu macem-macem ya?"

Aku hanya bisa tersenyum geli mendengarkan pertanyaannya yang semakin lama semakin naik tingkat saja. bisa-bisa dia memasuki pengetahuan anak SMP dalam waktu tidak sampai seminggu.

"Tentu saja adaâ€¦."

"Memangnya darah itu gunanya untuk apa?"

"Untuk mengalirkan nutrisi ke seluruh tubuh."

"Nutrisi?"

"Iya. Nantinya makanan yang kita makan akan menghasilkan nutrisi di dalma tubuh kita. Lalu nutrisi itu akan mengalir terbawa oleh darah yang menyebarkan nutrisi itu ke seluruh tubuh."

"Soukaâ€¦ katanya kan darah mengalir. Terus bentuknya itu cair. Memangnya di dalam tubuh kita ada pipanya gitu ya?"

Aku pun tergelak ketika mendengar perkataannya. Dia sendiri hanya bersikap bingung sambil seringkali menatapku dengan intens. Setelah menarik napas panjang untuk meredakan tawaku, aku segera meraih pipi kanannya dan menaruh dua jari berupa jari telunjuk dan jari tengahku ke leher kanannya.

Disana aku merasakan denyut yang samar-samar disana. Dia sendiri malah mengulangi apa yang kulakukan. Kedua alisnya terlihat menyatu untuk merasakan apa yang kurasakan. Namun setelah beberapa menit, dia terus begitu.

"Memangnya apa yang kamu rasakan, Yamanaka-san?" tanyanya sambil menaik turunkan kedua jarinya di leherku. Wajahnya menunjukkan semangat juang untuk menemukan hal yang baru disana.

"Aku menemukan pipa yang mengalirkan darah di dalam tubuhmu. Ini adalah salah satu pipa yang mengalirkan darah serta yang paling bisa kita ukur kecepatan alirannyaâ€¦"

"Gimana caranya? Ohâ€¦ jadi ini yang namanya pipa yang mengalirkan darah di tubuh Yamanaka-san? Semua orang punya ya yang begini? Terus bagaimana dengan kecepatan alirannya?"

"Ketika ditempel disini, maka akan muncul denyutan. Nah,nanti kita hitung selama satu menit.."

Zero malah sibuk menekan-nekan leherku dengan kedua jarinya. Aku pun tergelak dan meraih pergelangan tangannya. Lalu kuajak untuk mengukur denyut nadi dari pergelangan tangan.

"Kerasa?"

"Enggakâ€¦"

Aku menghela napas dan menyuruhnya untuk mengukur denyut jantungnya sendiri. Dia pun dengan antusias melakukannya dan sangat senang ketika bisa merasakan denyut nadinya sendiri.

"Itu namanya denyut nadi. Kalau orang hidup pasti punyaâ€¦. Nah, karena sudah tahu tentang denyut nadi maka sekarang saatnya belajar membaca dan menulis lagi. Oke?" bujukku. Dia pun menurut saja apa kataku sampai-sampai aku merasa ngeri.

Yup, di umur yang tidak terpaut jauh dariku Zero bertingkah seperti anak didikku di luar sana. Cukup _creepy _bukan?

Dia pun menatap intens gerakan tanganku yang sibuk membentuk huruf-huruf katakana di atas kertas. Lalu dengan antusias dia menirukan apa yang kulakukan di kertasnya sendiri. Bahkan aku menyuruhnya untuk menulis sesuka hatinya yang membuatku cukup tercengang ketika melihat tulisannya lebih baik dariku.

Hanya dalam waktu beberapa jamâ€¦

Dia sudah seperti ituâ€¦

"Ini bagaimana? Bisa dapat A?"

"Enggak kok! A plus plus!" ucapku sambil mengacungkan jempolku. Tiba-tiba saja dia meraih pipi kananku. Lalu dengan perlahan diraihnya leherku dan dia menekankan kedua jarinya di permukaan leherku.

Perasaan berdebar yang awalnya muncul akibat insting yang telah lama tertidur kemudian terbangun secara tiba-tiba akhirnya menghilang. Aku mendengus geli. Zero bukanlah lelaki yang 'normal' yang mampu melelehkan para wanita yang menatapnya.

Meskipun menurutku dia memang cocok untuk menjadi kandidat.

Mata sekelam malam dan senyumnya yang seperti itu.

Tentu saja menarik siapa saja yang berada di dekatnya.

Apakah ini juga rencana maupun metode yang dilakukan dalam proyek ini? Rupa yang menggoda dan senyum yang menawan?

Apakah ini memang disengaja?

Ingin sekali rasanya aku marah pada mereka yang untung saja tidak akan pernah kulampiaskan pada Zero. Zero tidak salah disini. Andaikan Tuhan memberikan tubuh yang berbeda dengan sekarang, tentu saja nasibnya tidak akan pernah seperti ini.

Mataku sedikit berkaca mengingat kalimat yang terdengar ketika diriku menerima misi ini. Ketika proyek ini gagal, ketika dia harus dimodifikasi ataupun digantikan dengan yang lebih baik.

Pada akhirnya dia hanyalah sampel yang harus menderita. Aku tidak tahu apakah aku harus bilang kalau karakternya yang polos ini merupakan sebuah keuntungan maupun sebuah bencana baginya.

Setidaknya ketika dia sudah mampu berpikir kritis setelah menerima pelajaran yang ada, kuharap dia mampu untuk memahami tujuannya berada di sini. Memahami apa yang akan terjadi pada dirinya yang tidak tahu menahu akan dunia luar maupun orang-orang berjas lab yang sering dia ceritakan.

Tahukah dia akan rencana mereka?

Tahukah dia akan nasibnya nanti ketika penelitian mengenai dirinya telah usai dan dilanjutkan dengan penelitian untuk penerusnya suatu hari nanti?

Perasaan apa ini?

Seharusnya aku tidak merasakan ini. Aku, Ino Yamanaka. Seorang mantan agen yang begitu unggul dimasanya dikalahkan oleh tatapan polosnya. Apakah aku sudah melemah?

"Airâ€¦"

Aku segera tersadar dari lamunanku ketika dirinya menunjuk ke arah mata kiriku. Aku meraba pipiku dan merasakan buliran bening berjatuhan. Yah, kurasa aku telah gagal melatih ke-profesionalisme yang kumiliki dahulu. Dan disinilah aku, terjatuh dalam buaian sebuah subyek yang hidupnya ditentukan oleh kertas bertanda tangan dan orang-orang yang 'menciptakannya'.

Kenapa harus saat ini?

Kenapa aku harus jatuh pada seseorang yang seperti dia?

Aku memang mengharapkan cintaâ€¦

Karena dulu ketika ada seseorang yang ingin memberikannya, aku tidka menyadarinyaâ€¦.

Hingga muncullah sebuah kata 'terlambat' untukku dan untuknya.

Aku memang berdoa akan cinta yang datang tepat pada waktunya. Kami-sama akhirnya mengabulkan permintaanku. Namun tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Cinta ini memang datang lebih awal bahkan sebelum dia menyadarinya. Namun kenapa seperti ini?

"Kenapa ada air keluar dari mata Yamanaka-san?"

Aku segera mengusap kedua pipiku dengan lengan bajuku. Kupasang senyum yang paling baik ke arahnya sehingga dia hanya bersikap kaget sekaligus penasaran.

Penasaran , huh?

"Aku kelilipan. Ada benda asing di mataku dan karena beberapa bagian tubuh memiliki perlindungan sendiri-sendiri, maka mataku mengeluarkan air mata untuk membuat benda asing ini keluar dari mataku," ucapku. Dia hanya mengangguk sambil melihat ke arah lain.

Kuperhatikan apa yang ditatapnya.

Sebuah kamera pengamanâ€¦

Aku tidak perduli lagi. Namun Zero memandangku dengan senyum lebarnya.

"Aku berhasil merasakan denyut dari Yamanaka-sanâ€¦."

"Benarkah?"

"Ehehehe.. tentu saja!"

Aku tersenyum senang ketika melihatnya senang pula. Tanpa sadar tangan kananku bergerak ke pucuk kepalanya dan membelainya perlahan. Membuatnya terhenti dan mendongakkan kepalanya untuk melihat tanganku. Aku pun menyadari maksudnya.

"Kau senang kalau dibeginikan?" tanyaku. Dia hanya ber-uhm ria dan memasang pose berpikir yang menurutku sangatlah lucu dan menggemaskan. Apalagi sikap polosnya itu. Membuatku ingin sekali untuk memeluknya maupun menggandeng lengannya.

Namun itu semua mustahil, kan?

"Ini namanya belaian. Bentuk rasa sayangâ€¦"

"Sayang?"

"Yup! Perasaan ketika kamu merasakan bahagia ketika orang yang kau sayang berbahagia. Perasaan untuk melindungi dan membuatnya bahagia tanpa mengharapkan balasan apapun."

Dia mulai berpikir lagi. Sedangkan aku sudah menurunkan tanganku dan memandanginya. Dia begitu menggemaskan dengan posenya yang begitu. Dan aku sangat suka mengamatinya. Aku bahkan merasa senang ketika aku dapat menjelaskan dan memberikan jawaban yang begitu dia nantikan.

Melewati hari demi hari disini membuatku semakin suka untuk memandanginya. Tiba-tiba saja dia memandangiku.

"Apa yang membuat orang jadi sayang?"

Uh-oh.

"Ya.. tergantung. Biasanya orang itu sayang sama orang yang lain karena dia suka sesuatu yang dimiliki oleh orang itu. Contohnya saja si A menyayangi B karena dia menyukai sikapnya. Atau bisa saja karena suka akan hal lainâ€¦"

"Sou kaâ€¦ gitu ya?"

"Mengerti tidak? Sebenarnya kau belum mencapai bagian ini karena sifatnya begitu rumit. Bahkan aku sendiri juga bingung."

"Yamanaka-san juga bingung?"

Wajah Zero menjadi muram. Kurasa dia menganggapku sebagai buku maupun

sumber ilmu pengetahuan berjalan. Sehingga ketika ada sesuatu yang tidak dapat kutahui, maka kepada siapa lagi dirinya bertanya?

Aku juga ragu mengenai para peneliti yang menyempatkan diri untuk meladeni Zero. Yang mereka tahu adalah kesuksesan penelitian.

Zero bukanlah seseorangâ€¦

Melainkan sesuatuâ€¦.

"Ne neâ€¦. Yamanaka-sanâ€¦"

"Hm?"

"Tadi kan Yamanaka-san membelai rambutku. Apakah itu artinya Yamanaka-san sayang padaku?"

Uh-ohâ€¦..

.

.

.

To be continued.

.

.

Here's the chapter 2. Gimana? Silahkan komen mengenai perasaan anda (?) terhadap chapter ini. Entah galau ataupun jengkelâ€¦ muahahaha *ditimpuk sandal*

See you in the next chapâ€¦..

End
file.